

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kesenian merupakan satu bagian atau satu unsur saja dari kebudayaan suatu bangsa atau suatu masyarakat dan hubungan antara kesenian dengan unsur-unsur lain dalam suatu kebudayaan dan dengan kebudayaan itu dalam keseluruhannya merupakan suatu jaringan hubungan-hubungan yang amat kompleks (Koentjaraningrat, 1972, hlm. 3). Kesenian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Kesenian merupakan salah bentuk dari pola pikir dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat.

Kesenian tradisional banyak lahir dan berkembang di masyarakat Indonesia. Kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat Indonesia merupakan suatu bentuk dari kreatifitas hasil pola fikir masyarakat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kayam (1981, hlm.38-39), yang mengemukakan bahwa:

Kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakat sebagai bagian penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri, masyarakat yang menyangga kebudayaan dan demikian juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Di Indonesia kesenian tradisional banyak lahir dan berkembang hampir di seluruh wilayah Indonesia. Beragam jenis kesenian menjadi ciri khas setiap wilayah, juga merupakan hasil dari pola pikir dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kesenian sendiri berasal dari kata "seni", yaitu adalah penggunaan imajinasi dari manusia untuk menerangkan, memahami dan menikmati kehidupan. Menurut Koentjaraningrat (1972, hlm. 3) mengemukakan bahwa:

Kesenian hanya satu bagian atau satu unsur saja dari kebudayaan suatu bangsa atau sesuatu masyarakat dan hubungan antara kesenian dengan unsur-unsur lain dalam suatu kebudayaan dan dengan kebudayaan itu dalam keseluruhannya merupakan suatu jaringan hubungan-hubungan yang amat kompleks.

Asep Muhamad Iqbal Nurzaman, 2016

WAYANG SUKURAGA DI KOTA SUKABUMI : PERKEMBANGAN SERTA PERANNYA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN MENDORONG EKONOMI KREATIF TAHUN 1996-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu jenis kesenian yang tumbuh dan lahir di masyarakat Indonesia adalah kesenian wayang. Menurut (Darmoko dkk, 2010, hlm. 14) mengemukakan bahwa:

Wayang adalah seni budaya bangsa Indonesia yang telah dikenal sejak abad ke-10 dan telah berkembang hingga dewasa ini. Wayang dalam perkembangannya berabad-abad itu ternyata telah mampu bertahan dengan berbagai ujian dan tantangan, sehingga wayang menjadi sebuah budaya *intangibile* (tak benda) yang bermutu tinggi.

Wayang sendiri berasal dari bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti "bayang" atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata "yang" dengan mendapat awalan *wa* menjadi kata *wayang* (Mulyono, S, 1979, hlm. 51). Wayang bisa diartikan secara luas, namun sering dibatasi dengan makna boneka, tiruan dari manusia dalam konteks pertunjukan sandiwara. Arti ini sesuai dengan Kamus Umum Bahasa Sunda, yaitu wayang adalah boneka atau penjelmaan dari manusia yang terbuat dari kulit ataupun kayu. Selain itu, ada pula pendapat bahwa wayang berasal dari kata *wa* dari kata wadah dan *hyang*, yang dapat diartikan sebagai wadah atau tempat berdiamnya *Hyang* atau *karuhun* dalam mitologi Sunda.

Kesenian wayang yang berkembang di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh dari kebudayaan Hindu di India. Menurut Haryoguritno (Rita, 2010, hlm. 2) seni wayang tidak hanya memikat karena wujud seni rupanya, namun juga karena seni cerita dan pertokohnya, seni permainan boneka dan pentasnya, seni sastra, filsafat dan pesan-pesannya, juga seni suara dalang maupun karawitannya. Dapat disimpulkan bahwa berbagai disiplin ilmu seni semua terpadu di sana, dan menghasilkan sebuah pagelaran yang demikian indah yang sering disebut seni *adiluhung*.

Wayang merupakan salah satu media tradisional, yaitu media komunikasi yang menggunakan seni pertunjukan tradisional, yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan (Kementrian Komunikasi dan Informatika, 2001, hlm. 2). Sebagai salah satu media tradisional, wayang juga merupakan suatu karya seni yang harus mampu menjalankan fungsi tersendiri sebagai sarana hiburan. Selain hiburan, juga harus mencakup sarana pendidikan, kontrol sosial, sarana diseminasi informasi,

sarana pelestarian dan pengembangan nilai dan budaya guna membentuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Pada dewasa ini, perkembangan wayang terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Perkembangan wayang tersendiri tentunya mengikuti perkembangan zaman. Menurut Mulyono (1978, hlm. 148), mengemukakan bahwa ”.. pertunjukan bayang-bayang ini tumbuh menjadi berbagai macam wayang, baik mengenai cerita, bahasa, maupun teknisnya, misalnya wayang purwa, madya, gedog, golek, wayang wong dan lain sebagainya.

Kesenian wayang sejatinya merupakan kesenian yang sudah memiliki pakem pertunjukannya tersendiri. Dalam isi cerita, tokoh wayang maupun unsur-unsur lain yang mendukung kesenian tersebut. Menurut Hidayatullah (2013, vol.2 , hlm.8) mengemukakan bahwa:

kebanyakan wayang yang terdapat di Indonesia mengangkat cerita-cerita wayang yang berasal dari India, namun memiliki perbedaan hakiki dalam pertunjukan wayang. Cerita Mahabarata dan Ramayana di India benar terjadi dalam jalur mitos, sedangkan di Indonesia mengisahkan perilaku watak manusia dalam mencapai tujuan, baik lahir maupun batin.

Namun pada perkembangannya, banyak pula muncul kesenian wayang dengan pembaharuan. Pembaharuan sendiri muncul seiring dengan kondisi perubahan zaman di era globalisasi. Munculnya berbagai macam jenis wayang pada dewasa ini yang sering disebut dengan istilah *wayang kontemporer* merupakan pembaharuan, namun masih terikat pada unsur-unsur nilai kesenian tradisional dan warisan leluhur itu sendiri sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. Senada dengan pendapat di atas, Kasidi Hadiprayitno (2009, hlm. 524) mengemukakan bahwa:

Pewarisan nilai leluhur sebagai kearifan lokal perlu dilakukan, dan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam era modern saat ini, misalnya muncul variasi sesuai dengan sarana dan konteksnya, serta karena sifat seni tradisi yang longgar dan permisif terhadap fenomena kesenian masa kini, maka variasi dihargai sebagai cara yang positif sebagai wujud kreativitas. Sebagai contoh munculnya garap wayang kontemporer. Gambaran ini barangkali juga terjadi bentuk-bentuk seni tradisi yang lainnya.

Pembaharuan wayang sendiri merupakan upaya melestarikan kesenian wayang sendiri di era hantaman kebudayaan global. Hal ini muncul dari kekhawatiran bahwa kesenian wayang akan kalah bersaing dengan pengaruh asing dalam hal kesenian yang akan memusnahkan pewayangan itu sendiri. Hal ini di ungkapkan pula oleh Mulyono (1978, hlm.283) mengemukakan bahwa "...usaha pembaharuan-pembaharuan itu dilakukan karena adanya kekhawatiran, bahwa wayang akan dilanda dan dilindas oleh pengaruh asing yang akan dirasa mengakibatkan musnahnya pewayangan itu sendiri."

Wayang Sukuraga adalah kesenian yang termasuk ke dalam kategori wayang kontemporer. Wayang ini kontemporer karena memunculkan cerita dan tokoh yang khas dari wayang ini sendiri. Wayang ini lahir dan tumbuh di Sukabumi sekitar tahun 1996 yang diciptakan oleh seorang seniman yang bernama Effendi. Wayang Sukuraga ini berbeda dengan jenis wayang yang telah berkembang sebelumnya di Indonesia khususnya Jawa Barat. Kesenian Wayang Sukuraga ini terbuat dari kulit dan berbentuk dua dimensi, berbeda dengan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat yang biasanya berbentuk tiga dimensi. Dalam situs *web* resmi Wayang Sukuraga (www.sukuragafoundation.org/id/) dikatakan bahwa wayang ini merupakan jenis wayang yang cerita dan penokohnya sangat berbeda dengan wayang pada umumnya. Wayang yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya menceritakan tentang kisah Mahabarata dan Ramayana dan tokohnya pun diambil dari kisah pewayangan Hindu di India [20 September 2015].

Cerita dan tokoh Wayang Sukuraga ini tidak mengambil cerita pada dari kisah Mahabarata maupun Ramayana yang biasanya diangkat dalam pewayangan. Cerita dan penokohan Wayang Sukuraga diambil dari kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat, yang berbeda dengan wayang pada umumnya ceritanya yang merupakan hegemoni dari kebudayaan Hindu di India. Namun Wayang Sukuraga ini merupakan kesenian tradisional hasil karya seniman lokal, muncul sebagai jawaban dari keresahan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Wayang Sukuraga ini diambil dari bagian-bagian tubuh dari manusia. Tokoh yang diambil dari bagian

tubuh manusia seperti *Panon*, *ceuli*, *Irung*, *Suku* dan sebagainya. Setiap tokoh menggambarkan peran dan kebiasaan manusia dalam kehidupan yang digambarkan dengan bagian dari tubuh manusia itu sendiri. Menurut Dayari cerita dalam pewayangan ini sesuai dengan nama setiap tokohnya yang diambil dari anggota badan seperti mulut, telinga, tangan dan sebagainya. Ceritanya lebih banyak mengangkat unsur konflik manusia secara internal yakni konflik para anggota badan manusia (www.Sukuragafoundation.org) [4 Juni 2015].

Tokoh Wayang Sukuraga lebih diambil dari bagian-bagian tubuh manusia dan memiliki peranan masing-masing dalam kehidupan manusia. Dalam Artikel yang ditulis Dayari (2014) Effendi mengemukakan bahwa:

Wayang Sukuraga, adalah 'bagian yang mampu berucap mengejawantahkan segala tindak-tanduknya, setiap bagian dalam tubuh adalah cerminan manusia kelak. Seperti dalam ajaran Islam dimana suatu hari nanti tangan, mulut, mata, dan kaki akan mempertanggung jawabkan segala tingkahnya. Kemana kaki melangkah, apa yang dilakukan tangan, apa yang diucapkan mulut, apa yang dilihat mata suatu saat akan diperanggung jawabkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa setelah manusia meninggal dunia dan rohnya menghadap yang Kuasa.

Simbol-simbol yang diaplikasikan dalam alat indera merupakan gambaran tingkah polah manusia, hingga cerita yang dipertunjukkan adalah percakapan yang terjadi antara pihak-pihak tersebut. Kaki yang bercengkrama dengan tangan, kaki dengan mata, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh dalam naskah pewayangan ini selalu bisa menjadi diri sendiri, yaitu menceritakan apa yang dilakukannya. Tokoh-tokoh dalam wayang ini merupakan interpretasi Effendi bahwa manusia sering bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu, bertindak hanya didasari hawa nafsunya sehingga banyak tindakan kaki, tangan, mulut, hidung dan mata di luar kendali pikirannya. Mereka seperti menjadi makhluk yang dipimpin oleh dirinya sendiri. Kisah-kisah yang dipertunjukkan dalam Wayang Sukuraga ini memberikan pelajaran kepada apresiatornya. Tokoh-tokoh dalam pewayangan ini sering sekali memberikan kesadaran bahwa apa yang dilakukan manusia banyak sekali yang salah. Seperti misalnya mulut berbicara kasar atau menyakiti hati orang lain, tangan digunakan

dengan salah seperti korupsi, mencuri dan memegang hal-hal yang tidak baik (www.Sukuragafoundation.org) [4 Juni 2015).

Tokoh-tokoh dalam Wayang Sukuraga yang merupakan bagian dalam diri manusia sendiri, mempunyai makna tersendiri yang terkandung dalam setiap tokohnya. Setiap tokoh memiliki peranan tersendiri, yang menggambarkan tingkah polah manusia dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan pendapat di atas, menurut Kadarusman (Bandung Pos, 1 November 1999) bahwa menurut Effendi, tokoh tersebut digambarkan seperti tokoh "Tangan", kadang-kadang diperankan sebagai dermawan, juru tulis, gitaris, dan tukang pukul. Sedangkan tokoh "Mulut" berperan sebagai juru bicara, penyanyi atau berperan sebagai burung berkicau yang terbang membawa kabar menggembirakan atau menyakitkan.

Pada hakikatnya bagian-bagian tubuh manusia itu merupakan wayang, dan manusia sendiri bertindak sebagai dalang yang memerankan peranan dalam mengatur anggota tubuhnya. Keresahan-keresahan yang digambarkan Effendi dituangkan dalam tokoh Wayang Sukuraga juga tampak dalam warna dari setiap tokohnya. Tokoh dalam wayang ini diberikan warna seperti kuning, merah dan biru. Effendi juga menegaskan bahwa ingin menggambarkan bahwa tokoh-tokoh ini adalah tokoh yang mampu berpendapat, yang biasanya dalam diri manusia yang sesungguhnya ini selalu terdiam kecuali mulut yang mampu apa yang ada dalam pikiran manusia, sedangkan kaki, tangan, telinga dan mata adalah anggota bisu yang hanya bergerak sesuai keinginan pikirannya. Selain itu, tokoh-tokoh yang mewakili dalam Wayang Sukuraga ini merupakan sarana dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk masyarakat terutama kalangan pelajar.

Hadirnya Wayang Sukuraga merupakan suatu inovasi yang merupakan suatu usaha memertahankan kesenian tradisional di tengah pengaruh budaya asing di era globalisasi. Wayang Sukuraga sendiri, proses penciptaannya memerlukan waktu yang cukup lama yakni sejak 1987 hingga 1996. Kesenian Wayang Sukuraga ini berawal dari lukisan-lukisan karya Effendi yang kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk kesenian wayang. Pada tahun 1996, kesenian Wayang Sukuraga pertamakali tampil dikalangan masyarakat umum yaitu di Kampung Kubang, Sukabumi. Bahkan pada

Asep Muhamad Iqbal Nurzaman, 2016
WAYANG SUKURAGA DI KOTA SUKABUMI : PERKEMBANGAN SERTA PERANNYA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN MENDORONG EKONOMI KREATIF TAHUN 1996-2015

tahun 1997, Wayang Sukuraga sempat tampil di salah satu stasiun televisi swasta yaitu RCTI dalam acara BUMBATA. Setelah itu, perkembangan selanjutnya, Wayang Sukuraga mulai sering tampil di berbagai acara seperti tahun 1999 di Gedung YPK Bandung, malam Braga di Bandung, pasar seni Jaya Ancol dalam acara Jambore Seni Rupa Nasional (www.Diraga.tripod.com/wayang_sukuraga.html) [20 September 2015].

Pada tahun 2001, didirikanlah Yayasan Karya Cipta Sukuraga yang bertujuan membantu hak-hak penciptaannya. Yayasan ini merupakan lembaga yang didirikan atas dorongan sebagai payung hukum karya-karya ciptaan sukuraga. Yayasan ini berakta notaris no.3 tahun 2001, notaris: Rusdiana SH.Spi. Wayang Sukuraga mampu bertahan dan bahkan mampu mendirikan sebuah yayasan yang menaungi kesenian tradisional. Selain itu, Wayang Sukuraga telah tampil puluhan kali di berbagai event lokal kota Sukabumi. Bahkan sejak tahun 2011 selalu ikut dalam pementasan berbagai festival nasional maupun internasional, seperti wayang Bandung International Festival 2011, International Mask and Gunungan Puppet Festival 2013, dan Semarang Trade and Tourism 2013 (www.Fendisukuraga.com) [4 Juni 2015].

Pada perkembangannya, kesenian Wayang Sukuraga ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau tontonan semata. Unsur cerita yang diangkat dalam pementasan juga banyak mengandung unsur pendidikan terutama dalam hal membangun karakter bangsa. Sehingga kemudian unsur pendidikan tidak hanya disajikan saat pementasan, tetapi juga dihadirkan kedalam sekolah formal. Wayang Sukuraga dijadikan media pendidikan karakter di salah satu sekolah di Kota Sukabumi. Puncaknya, pertengahan tahun 2015, Wayang Sukuraga memperoleh penghargaan Anugerah Inovasi Jawa Barat dalam bidang seni budaya dengan kategori Wayang Sukuraga sebagai media pendidikan karakter bangsa.

Selain dalam hal mengembangkan pendidikan karakter, dengan hadirnya Yayasan Sukuraga, tentunya mendukung dan mendorong kegiatan usaha kreatif. Dengan adanya Yayasan Sukuraga ini, selain mengembangkan kesenian Wayang Sukuraga sendiri, juga mendorong mengembangkan kreatifitas masyarakat sekitar

Asep Muhamad Iqbal Nurzaman, 2016

WAYANG SUKURAGA DI KOTA SUKABUMI : PERKEMBANGAN SERTA PERANNYA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN MENDORONG EKONOMI KREATIF TAHUN 1996-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wayang Sukuraga. Hal ini bisa dilihat dari adanya suatu kegiatan berupa usaha untuk mengembangkan ekonomi kreatif, dengan memberikan pelatihan serta dorongan kepada masyarakat untuk mengembangkan kreatifitasnya terutama sesuai dengan kesenian Sukuraga. Maka pada perkembangannya, mulai menghasilkan berbagai produk baik itu berupa aksesoris Wayang Sukuraga, kaos dengan tema sukuraga dan lain sebagainya.

Namun yang disayangkan, masih banyak masyarakat yang belum mengenal kesenian ini. Wayang Sukuraga ini masih belum banyak dinikmati masyarakat khususnya Kota sukabumi termasuk kalangan muda. Masih kurangnya kesenian ini diketahui masyarakat Sukabumi menjadi suatu hal yang sangat disayangkan. Dalam hal ini, dibutuhkan pula peran instansi pemerintahan terkait yang seharusnya mampu mengapresiasi dan melestarikan kesenian Wayang Sukuraga ini. Selain itu, dukungan dari pihak pemerintah sendiri masih terasa sangat kurang dalam mendorong kesenian ini, terutama dalam aspek pendidikannya. Padahal wayang Sukuraga sendiri merupakan suatu kesenian yang sangat cocok digunakan sebagai media pengembangan pendidikan karakter di persekolahan, terutama untuk anak-anak. Sebab, setiap tokoh mencerminkan pola kebiasaan, sikap dan tingkah laku manusia. Dengan menggunakan media ayang ini, anak akan lebih muda memahami pembelajaran terutama mengenai kebiasaan, adat, dan pengembangan karakter lainnya.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih jauh mengenai perkembangan kesenian Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi tahun 1996-2015. Selain itu, faktor lain yang mendorong untuk mengkaji penelitian ini adalah belum adanya buku-buku atau literatur maupun karya tulis ilmiah lain yang membahas tentang perkembangan kesenian Wayang Sukuraga ini. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan memaparkan lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul ” Wayang Sukuraga: Perkembangan serta peranan Wayang Sukuraga dalam mengembangkan pendidikan Karakter dan mendorong ekonomi kreatif di Kota Sukabumi 1996-2015”.

Alasan periode penelitian tersebut yakni *pertama*, kurun waktu 1996 merupakan tahun dimana penulis akan mengungkap sejarah pertama kalinya tercipta Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi, yang berawal dari proses panjang terciptanya dari sebuah lukisan kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk wayang. Pada periode ini, Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi sudah mulai dipertunjukkan ke masyarakat umum yakni pertamakali di Kampung Kubang Sukabumi. Dalam kurun waktu ini, terdapat beberapa masalah yang menarik untuk dikaji, di antaranya yaitu usaha pengembangan pendidikan karakter melalui kesenian tersebut. Usaha yang dilakukan baik melalui pertunjukan maupun persekolahan. Selain itu, untuk meningkatkan perekonomian, maka membentuk suatu kumpulan yaitu berupa kampung kreatif bagi masyarakat yang tergabung dalam Sukuraga. Didirikan kampung sukuraga yang mendorong ekonomi kreatif bagi masyarakat. Akan tetapi, usaha yang dilakukan belum menyeluruh dikalangan masyarakat luas khususnya Kota Sukabumi, dikarenakan dukungan dari berbagai pihak terutama Pemerintah yang belum maksimal. Begitupula dalam mengembangkan pendidikan karakter, usaha pemerintah terutama di bidang pendidikan masih dirasa kurang, padahal kesenian tersebut sangat baik dikembangkan di dunia pendidikan terutama untuk pendidikan anak. *Kedua*, penulis mengakhiri periode penulisan yaitu tahun 2015 karena pada periode ini Wayang Sukuraga berhasil memperoleh penghargaan dari pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam Anugerah Inovasi Jabar tahun 2015 dalam bidang seni budaya. Penghargaan ini diperoleh karena Wayang Sukuraga berhasil mengembangkan pendidikan karakter melalui kesenian.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Perkembangan serta peran kesenian Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi Tahun 1996-2015”?**. Untuk lebih memusatkan perhatian pada permasalahan di atas, rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi ?
2. Bagaimana perkembangan serta peranan Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi tahun 1996-2015?
3. Faktor apa saja yang mendorong maupun menghambat keberlangsungan Wayang Sukuraga ?
4. Bagaimana peran juga upaya Effendi, serta pemerintah Kota Sukabumi mendorong dan menyebarluaskan Wayang Sukuraga tahun 1996-2015?

1.3 Tujuan penelitian

Dalam penelitian skripsi dengan Judul “**WAYANG SUKURAGA DI KOTA SUKABUMI (Perkembangan serta Peranannya dalam Mengembangkan Pendidikan karakter dan Mendorong Ekonomi Kreatif Tahun 1996-2015)**”, ini ternyata memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Memperoleh gambaran mengenai bagaimana kesenian Wayang Sukuraga berkembang di wilayah Kota Sukabumi.
2. Mendeskripsikan perkembangan serta peranan wayang Sukuraga tahun 1996-2015.
3. Menganalisis faktor yang mendorong maupun menghambat keberlangsungan kesenian Wayang Sukuraga.
4. Mendeskripsikan peran Effendi serta pemerintah dalam upaya mendorong perkembangan serta keberlangsungan kesenian Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya untuk memperoleh hasil tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan kesenian Wayang Sukuraga diharapkan dapat memiliki nilai guna serta manfaat serta sebagai bahan masukan untuk berbagai di antaranya :

1. Sebagai sarana untuk memperluas ilmu, wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian. Selain itu, manfaat untuk peneliti yaitu membangkitkan kecintaan dan rasa kebanggaan terhadap kesenian tradisional.
2. Bagi pemerintah setempat yakni sebagai dokumentasi salah satu kesenian Kota Sukabumi. Selain itu, bisa digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan sejarah lokal Sukabumi, juga untuk mengembangkan pendidikan karakter. Manfaat lainnya yaitu sebagai masukan dalam rangka melestarikan kesenian dan mengembangkan potensi kesenian di wilayah setempat.
3. Bagi Jurusan Sejarah yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi pengayaan sejarah kebudayaan juga untuk sejarah lokal serta memperluas kajian sejarah terutama dalam aspek kesenian dan kebudayaan, juga sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan sebuah gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan mulai dari tahap awal hingga proses penulisannya. Struktur organisasi ini guna mempermudah penulis dalam melakukan penulisan ini. Maka disusunlah struktur organisasi skripsi ini sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan bagian awal dalam penulisan skripsi ini. Dalam bab ini akan dijelaskan secara terperinci mengenai latar belakang masalah penelitian. Selain latar belakang penelitian, pada bab ini juga mencakup rumusan masalah yang berupa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini, metode penelitian dan teknik pengumpulan data serta sistematika dari penulisan juga dimuat pada bab pendahuluan.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis berusaha menguraikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan kajian penulis. Dalam hal ini teori dan konsep yang akan digunakan oleh penulis, buku-buku atau literatur yang relevan dengan topik kajian yang akan penulis gunakan dan penelitian-penelitian terdahulu yang

akan penulis pakai dalam menunjang penulisan skripsi nantinya akan dipaparkan dalam bab II ini.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan permasalahan penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan secara komprehensif mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara terperinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam memecahkan masalah mengenai permasalahan yang akan dikaji yakni masa perkembangan kesenian Wayang Sukuraga di Sukabumi dengan menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, wawancara dan studi dokumentasi.

Bab IV menjelaskan hasil penelitian yaitu “WAYANG SUKURAGA DI KOTA SUKABUMI: Perkembangan serta Perannya dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Mendorong Ekonomi Kreatif Tahun 1996-2015”, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan semua kemampuan penulis untuk memaparkan hasil temuan di lapangan. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan melalui pencarian sumber di lapangan. Tentu saja pembahasan di sini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Pada bab ini diuraikan juga mengenai jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal tersebut juga merupakan bagian dalam pengolahan hasil penelitian mengenai kajian perkembangan kesenian Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi. Mulai dari hal-hal yang melatarbelakangi munculnya kesenian itu sampai dengan perkembangan wayang tersebut dalam kurun waktu 1996-2015.

Bab V Simpulan dan rekomendasi, pada dasarnya dalam bab ini dituangkan interpretasi dari penulis setelah menganalisis hasil penelitian dan hasil dari pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian.